Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Vol. 1, No. 2, Tahun 2026, pp: 123-134
e-ISSN 3165-0333
DOI: https://doi.org/10.59064/prosperitas.v1i2.18

ANALISIS NETIKET: ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL MAHASISWA TERHADAP DOSEN DALAM RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI UNIVERSITAS TERBUKA

Nadya Maharany[1], Ulfa Erfendy[2]
[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Terbuka
[2]Dosen Politeknik Negeri Medan
nadyamaharany864@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan netiket (etika komunikasi digital) mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen/tutor dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) di Universitas Terbuka, dengan karakter komunikasi Generasi Z sebagai salah satu faktor yang ditelaah sebagai konteks umum. Tujuannya adalah mendeskripsikan pola penerapan netiket, mengidentifikasi faktor yang melatarbelakanginya, memetakan strategi adaptasi komunikasi mahasiswa, dan menyusun kerangka konseptual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan terhadap artikel jurnal dan buku yang terbit pada 2017–2026, tanpa pengumpulan data lapangan, dengan landasan konsep komunikasi bermediasi komputer (CMC) dan teori akomodasi komunikasi. Inti data empiris berupa enam studi tentang komunikasi mahasiswa dan dosen, dilengkapi sumber konteks. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola penerapan netiket tidak seragam. Pada sebagian studi mahasiswa telah memenuhi sebagian besar kriteria kesantunan, sementara aspek kerendahan hati dan simpati dalam berbahasa serta praktik penggunaan kamera dan berpakaian pada pembelajaran sinkronus bervariasi pada studi lain. Faktor yang melatarbelakangi terdiri atas lima kelompok, yaitu karakter komunikasi Generasi Z (konteks umum), kebiasaan menggunakan aplikasi pesan instan, literasi dan pemahaman norma komunikasi akademik, karakter saluran dan konteks PJJ, serta karakteristik pihak dosen. Strategi adaptasi yang teridentifikasi meliputi penataan struktur pesan (salam, identitas, tujuan, dan penutup), pertimbangan waktu, pemilihan bahasa yang santun, serta dukungan pedoman dan edukasi dari institusi. Kajian ini menghasilkan kerangka konseptual input–proses–output yang disusun penulis tentang adaptasi netiket dalam komunikasi bermediasi komputer dan menjadi dasar bagi penelitian lapangan di Universitas Terbuka.

Kata kunci: netiket; Generasi Z; komunikasi bermediasi komputer; pembelajaran jarak jauh; adaptasi komunikasi

Abstract

This study examines how students apply netiquette (digital communication ethics) when communicating with lecturers/tutors in distance learning at Universitas Terbuka, with the communication characteristics of Generation Z examined as general context. It aims to describe the patterns of netiquette application, identify the factors behind them, map students' communication adaptation strategies, and develop a conceptual framework. The study uses a descriptive qualitative approach with a literature review of journal articles and

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

books published between 2017 and 2026, without field data collection, and is grounded in computer-mediated communication (CMC) and communication accommodation theory. The empirical core consists of six studies on student–lecturer communication, complemented by contextual sources. The findings show that the patterns of netiquette application are not uniform. Some studies report that students meet most politeness criteria, while others show variation in the humility and sympathy maxims and in camera use and attire in synchronous online classes. The underlying factors fall into five groups: the communication characteristics of Generation Z (general context), the habit of using instant messaging, literacy in and understanding of academic communication norms, the characteristics of the channel and the distance-learning context, and lecturer characteristics. The adaptation strategies identified include structuring messages (greeting, identity, purpose, and closing), considering timing, choosing polite language, and providing institutional guidelines and education. The study offers an input–process–output conceptual framework of netiquette adaptation in computer-mediated communication, developed by the authors, and a basis for field research at Universitas Terbuka.
Keywords: ***netiquette; Generation Z; computer-mediated communication; distance learning; communication adaptation.***

PENDAHULUAN

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah menjadi bagian tetap dari pendidikan tinggi di Indonesia. Pada fase awal pandemi Covid-19, peralihan ke pembelajaran daring menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan perangkat dan ketersediaan layanan internet (Firman & Rahman, 2020, hlm. 83). Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi yang sejak awal menyelenggarakan sistem pendidikan jarak jauh. Dalam sistem ini, hubungan antara dosen/tutor dan mahasiswa berlangsung di ruang digital melalui aplikasi pesan instan, forum diskusi tutorial online (Tuton), dan surel. Dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi tidak hanya berlangsung antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga antarmahasiswa serta antara mahasiswa dan materi pembelajaran (Sediyaningsih, 2017, hlm. 187). Karena interaksi tersebut berlangsung melalui media, etika komunikasi menjadi hal yang perlu dijunjung, sebab etika didasarkan pada pengetahuan, aturan, dan norma yang ada di sekitarnya (Sediyaningsih, 2017, hlm. 195–196). Interaksi yang berlangsung melalui media komunikasi digital ini termasuk komunikasi bermediasi komputer (*computer-mediated communication*/CMC), baik secara asinkronus maupun sinkronus (Sediyaningsih, 2017, hlm. 187, 191; Silvia et al., 2022).

Ketika sebagian besar interaksi akademik bertumpu pada teks, etika komunikasi digital atau netiket menjadi bagian penting dari kualitas hubungan antara mahasiswa dan dosen. Monggilo et al. (2021, hlm. 8) menempatkan etika digital (*netiquette*) sebagai salah satu area kompetensi literasi digital, yaitu kemampuan, antara lain, menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini membaca netiket melalui empat indikator yang disarikan penulis dari tiga rujukan, yaitu kriteria kesantunan pada Yuliyawati (2020), yang memuat antara lain waktu, nama dan program studi, serta bahasa sopan; kaidah etika komunikasi pada Reynaldi et al. (2024), yang memuat antara lain waktu yang tepat, perkenalan diri, dan bahasa formal; dan indikator kesantunan menurut dosen pada Permatasari et al. (2022), yang memuat isi pesan, pilihan kata, dan waktu pengiriman. Keempat

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

indikator tersebut adalah kesantunan pemilihan kata, penggunaan tanda baca dan bahasa baku, ketepatan waktu dalam menghormati orang lain, dan kejelasan identitas diri. Indikator tanda baca dan bahasa baku merupakan penjabaran penulis dari kriteria bahasa formal pada Reynaldi et al. (2024); tanda baca sendiri tidak dirinci pada ketiga rujukan tersebut. Isu ini ditelaah dengan memperhatikan karakter Generasi Z, yaitu kelompok penduduk yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan tumbuh bersama teknologi digital (Badan Pusat Statistik, n.d.); sebagian dari mereka kini menjadi mahasiswa.

Pengelompokan tersebut mengacu pada klasifikasi generasi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan analisis William H. Frey. Karena tidak semua studi yang dikaji mengidentifikasi respondennya sebagai Generasi Z, Generasi Z diperlakukan sebagai konteks karakter komunikasi, bukan sebagai kategori responden studi yang disintesis. Gambaran karakter tersebut bersumber dari literatur umum yang tidak meneliti komunikasi mahasiswa kepada dosen. Pembentukan karakter Generasi Z juga perlu didukung oleh sikap disiplin, terutama dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif. Kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menunda pekerjaan merupakan bentuk penerapan disiplin yang perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari (Laka et al., 2024, hlm. 86), dan Akbar et al. (2024, hlm. 27174), melalui analisis gaya bahasa pada dua akun X, melaporkan bahwa mereka lebih terbiasa dengan bahasa informal atau tidak baku. Sikumbang et al. (2024) mengkaji peran media sosial Instagram terhadap interaksi sosial Generasi Z, bukan komunikasi dengan dosen. Ketiga sumber ini karena itu dipakai sebagai gambaran konteks yang perlu diuji, bukan sebagai bukti pola netiket mahasiswa kepada dosen. Ersyad (2026) menjelaskan bahwa media tidak lagi dipahami hanya sebagai alat teknis penyampai pesan, tetapi juga sebagai institusi sosial, ruang budaya, dan sistem produksi makna, sehingga etika komunikasi digital menjadi penting dalam interaksi daring.

Penelitian tentang etika komunikasi mahasiswa kepada dosen menunjukkan gambaran yang beragam. Yuliyawati (2020) menemukan bahwa pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen umumnya memuat lima sampai enam dari enam kriteria kesantunan, dan Siregar et al. (2026) melaporkan bahwa sebagian besar maksim kesantunan telah diterapkan mahasiswa. Selain itu, Martini et al. (2023) melaporkan bahwa pada pembelajaran daring pascapandemi praktik menyalakan kamera dan mengikuti kesepakatan berpakaian bervariasi antarmahasiswa Generasi Z, dan Siregar et al. (2026) mencatat bahwa penerapan maksim kerendahan hati dan simpati lebih rendah dibandingkan maksim lain. Dari sisi dosen, Permatasari et al. (2022) melaporkan bahwa sebagian besar dosen menilai mahasiswa terampil berkomunikasi melalui WhatsApp, antara lain dengan membuka pesan dengan salam, memperkenalkan diri, mengucapkan terima kasih, dan menutup percakapan. Keragaman temuan ini menunjukkan bahwa penerapan netiket perlu dipetakan secara terbuka, tanpa asumsi awal tentang baik atau buruknya praktik mahasiswa.

Sebagian besar studi tersebut dilakukan pada perguruan tinggi tatap muka dan berfokus pada WhatsApp. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian yang secara khusus menghubungkan netiket mahasiswa dengan konteks PJJ UT, dengan saluran seperti Tuton dan surel, masih terbatas. Karena itu, artikel ini menyintesis literatur yang ada untuk

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

menjawab empat rumusan masalah yang dibahas berurutan pada subbab 1–4 bagian Hasil dan Pembahasan. Pertama, bagaimana pola penerapan netiket mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen/tutor (subbab 1)? Kedua, faktor apa yang melatarbelakangi pola tersebut (subbab 2)? Ketiga, bagaimana strategi adaptasi gaya komunikasi yang dilakukan mahasiswa dalam konteks PJJ (subbab 3)? Keempat, bagaimana temuan tentang pola, faktor, dan strategi tersebut dapat disintesis menjadi kerangka konseptual adaptasi netiket dalam CMC pada PJJ UT (subbab 4)?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola penerapan netiket mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen/tutor, (2) mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi pola tersebut, (3) memetakan strategi adaptasi gaya komunikasi mahasiswa, dan (4) menyusun kerangka konseptual adaptasi netiket dalam CMC pada PJJ UT, sesuai urutan rumusan masalah. Penelitian ini dibatasi pada komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen/tutor melalui media digital dan tidak mencakup pengumpulan data dari mahasiswa UT secara langsung. Manfaatnya secara teoretis adalah memperkaya kajian CMC dalam konteks akademik, dan secara praktis menjadi masukan bagi penyusunan pedoman komunikasi digital di UT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan menyintesis pola, faktor, dan strategi komunikasi dari temuan penelitian terdahulu, bukan menguji hipotesis (Triyono, 2021). Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan maupun responden.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah dan buku, bab buku, atau modul yang terbit pada 2017–2026. Penelusuran dilakukan melalui mesin pencari dan laman jurnal pada 2026 dengan kata kunci seperti netiket, etika komunikasi mahasiswa dan dosen, kesantunan berbahasa WhatsApp, Generasi Z, komunikasi bermediasi komputer, dan pembelajaran jarak jauh Universitas Terbuka. Sumber dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu (a) membahas komunikasi atau etika komunikasi mahasiswa dengan dosen, karakter komunikasi Generasi Z, atau komunikasi dalam PJJ di UT; (b) tersedia identitas penerbitan yang jelas; dan (c) dapat diakses penulis. Sumber akhir yang dipakai sebagai data terdiri atas 10 artikel jurnal, 5 buku, bab buku, atau modul, dan 1 dokumen statistik resmi. Sumber data tersebut dibedakan menurut perannya. Inti data empiris adalah enam studi yang langsung meneliti komunikasi atau etika komunikasi mahasiswa dengan dosen, yaitu Reynaldi et al. (2024), Yuliyawati (2020), Siregar et al. (2026), Fauziyyah (2019), Martini et al. (2023), dan Permatasari et al. (2022). Sumber lainnya berperan sebagai konteks, yaitu Akbar et al. (2024), Sikumbang et al. (2024), dan buku suntingan tentang literasi digital untuk karakter Generasi Z; Sediyaningsih (2017), Nurhayati (2022), dan Firman dan Rahman (2020) untuk konteks PJJ dan pembelajaran daring; serta Monggilo et al. (2021), Ersyad (2026), Triyono (2021), dan Badan Pusat Statistik (n.d.) untuk literasi digital, media digital, metode, dan klasifikasi generasi. Selain itu, dua artikel jurnal teoretis (Giles et al., 2023; Silvia et al., 2022) dipakai sebagai landasan konsep akomodasi komunikasi dan CMC, dan tidak dihitung sebagai sumber data. Bukti indeksasi dan tautan setiap jurnal sumber

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

data dicantumkan pada Lampiran.

Analisis dilakukan dengan analisis isi tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (mengekstrak tujuan, konteks, dan temuan setiap sumber), penyajian data (mengelompokkan temuan ke dalam tema pola, faktor, dan strategi), serta penarikan kesimpulan dengan mengaitkannya pada konsep CMC (Silvia et al., 2022; Sediyaningsih, 2017, hlm. 191–192) dan teori akomodasi komunikasi (Giles et al., 2023). Keabsahan data dijaga dengan membandingkan temuan antarsumber (triangulasi sumber) dan mencantumkan hanya informasi yang dapat ditelusuri ke sumber aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Penerapan Netiket Mahasiswa kepada Dosen

Tabel 1 merangkum temuan utama dari enam studi inti tentang komunikasi mahasiswa dan dosen, ditambah satu sumber konteks PJJ (Sediyaningsih, 2017).

Tabel 1

Ringkasan Temuan Studi Terdahulu

Peneliti (tahun)	Konteks dan metode	Temuan utama
Reynaldi et al. (2024)	Etika komunikasi mahasiswa kepada dosen di WhatsApp; kualitatif deskriptif studi kasus dengan teori strategi kesantunan	Tujuh etika dasar, antara lain waktu yang tepat, salam, memperkenalkan diri, dan bahasa formal
Yuliyawati (2020)	Pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen, dinilai dengan tata krama yang ditetapkan UI dan UGM	Nilai kesantunan 51%–75%; pesan memuat lima sampai enam dari enam kriteria (waktu, salam, permintaan maaf, nama dan program studi, bahasa sopan, terima kasih)
Siregar et al. (2026)	20 percakapan WhatsApp mahasiswa dan dosen; kualitatif deskriptif dengan maksim kesantunan Leech	Maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, dan kesepakatan pada umumnya diterapkan; maksim kerendahan hati dan simpati lebih rendah dibandingkan maksim lain
Permatasari et al. (2022)	Pandangan dosen tentang etiket komunikasi mahasiswa melalui WhatsApp	Sebagian besar dosen menilai mahasiswa terampil berkomunikasi (salam, memperkenalkan diri, terima kasih, penutup); tantangan komunikasi dapat diantisipasi dengan aturan penggunaan WhatsApp yang jelas
Fauziyyah (2019)	Survei daring terhadap 219 pendidik	Tidak ada hubungan signifikan antara usia pendidik dan etika komunikasi peserta didik melalui WhatsApp (r = −0,011)

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Martini et al. (2023)	Pergeseran etika komunikasi mahasiswa pada pembelajaran pascapandemi Covid-19	Praktik menyalakan kamera dan mengikuti kesepakatan berpakaian pada pembelajaran daring sinkronus bervariasi antarmahasiswa Generasi Z
Sediyaningsih (2017)	Etika komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh (bab buku; sumber konteks PJJ)	Interaksi PJJ berlangsung antara dosen dan mahasiswa, antarmahasiswa, serta mahasiswa dan materi ajar; etika komunikasi didasarkan pada pengetahuan, aturan, dan norma di sekitarnya

Jika dibaca menurut empat indikator netiket yang diuraikan pada Pendahuluan, literatur menunjukkan pola berikut. Pada indikator *waktu*, Reynaldi et al. (2024) dan Yuliyawati (2020) memasukkan ketepatan waktu sebagai kaidah dan kriteria kesantunan, sehingga pada indikator ini literatur yang dikaji memberi gambaran tentang norma yang diharapkan. Pada indikator *identitas diri*, memperkenalkan diri dan menyebut nama serta program studi muncul sebagai kaidah dalam Reynaldi et al. (2024) dan Yuliyawati (2020), dan Permatasari et al. (2022) melaporkan bahwa sebagian besar dosen menilai mahasiswa terampil berkomunikasi melalui WhatsApp, antara lain dengan memperkenalkan diri.

Pada indikator *pilihan kata*, Siregar et al. (2026) menemukan bahwa sebagian besar maksim kesantunan diterapkan, dengan penerapan maksim kerendahan hati dan simpati yang lebih rendah dibandingkan maksim lain. Indikator *tanda baca dan bahasa baku* jarang dikaji secara terpisah. Literatur menyentuhnya melalui pembahasan bahasa formal (Reynaldi et al., 2024) dan kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp (Yuliyawati, 2020).

Dengan demikian, pola penerapan netiket tidak dapat digeneralisasi sebagai baik atau buruk. Pada satu kelompok studi mahasiswa telah memenuhi sebagian besar kriteria kesantunan (Permatasari et al., 2022; Siregar et al., 2026; Yuliyawati, 2020), sedangkan studi lain menunjukkan variasi antaraspek, seperti penerapan maksim kerendahan hati dan simpati (Siregar et al., 2026) serta praktik penggunaan kamera dan berpakaian pada pembelajaran sinkronus (Martini et al., 2023). Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan konteks kampus, metode, dan kriteria penilaian yang berbeda antarstudi. Karena inti data empirisnya hanya enam studi dengan konteks dan metode yang berbeda, pola ini bersifat indikatif dan belum dapat digeneralisasi kepada mahasiswa UT.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Pola Penerapan Netiket

Sintesis literatur menunjukkan lima kelompok faktor. Pertama, *karakter komunikasi Generasi Z*, yang dalam kajian ini hanya berstatus konteks umum karena sumbernya tidak meneliti komunikasi mahasiswa kepada dosen.Pembentukan karakter Generasi Z juga perlu didukung oleh sikap disiplin, terutama dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif. Kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak menunda pekerjaan merupakan bentuk penerapan disiplin yang perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari (Laka et al., 2024, hlm. 86), Akbar et al. (2024, hlm. 27174) melaporkan, berdasarkan analisis gaya bahasa pada dua akun X, bahwa generasi ini lebih terbiasa dengan bahasa informal atau tidak baku. Temuan dari dua akun tersebut tidak dapat digeneralisasi kepada mahasiswa UT

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

dan tidak menunjukkan bagaimana mahasiswa menulis kepada dosen, sehingga hubungan karakter ini dengan netiket merupakan dugaan penulis yang perlu diuji pada penelitian lapangan. Karakter ini dapat dipandang wajar di ruang sosial sehari-hari, tetapi perlu disesuaikan ketika berkomunikasi dalam konteks akademik.

Kedua, *kebiasaan menggunakan aplikasi pesan instan*. WhatsApp menjadi saluran yang banyak dikaji dalam studi etika komunikasi mahasiswa dan dosen (Fauziyyah, 2019; Reynaldi et al., 2024; Yuliyawati, 2020), sedangkan Sikumbang et al. (2024, hlm. 11035), yang meneliti Instagram dan bukan komunikasi dengan dosen, mencatat bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat membuat Generasi Z kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung. Penulis menduga bahwa kebiasaan menulis pesan singkat kepada teman dapat terbawa ke komunikasi dengan dosen karena aplikasi yang sama dipakai untuk keperluan sosial dan akademik. Permatasari et al. (2022, hlm. 146) mencatat bahwa seorang dosen menilai mahasiswa yang merasa dekat dengannya menggunakan bahasa seolah-olah kepada teman, yang sejalan dengan dugaan ini. Namun, studi tersebut tidak menguji keterbawaan kebiasaan pesan singkat secara langsung, sehingga dugaan ini merupakan inferensi penulis dan perlu diverifikasi pada penelitian lapangan.

Ketiga, *literasi dan pemahaman norma komunikasi akademik*. Reynaldi et al. (2024) menekankan perlunya penegasan etika berkomunikasi dengan dosen di WhatsApp, sedangkan Sediyaningsih (2017, hlm. 195–196) menyatakan bahwa etika komunikasi didasarkan pada pengetahuan, aturan, dan norma yang ada di sekitarnya. Kedua rujukan ini menempatkan pemahaman norma sebagai faktor yang dapat dikelola institusi. Monggilo et al. (2021, hlm. 8) mendefinisikan etika digital sebagai kemampuan, antara lain, menyadari, menyesuaikan diri, dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman norma komunikasi akademik dapat dipandang sebagai bagian dari kompetensi tersebut.

Keempat, *karakter saluran dan konteks PJJ*. Karena dalam PJJ interaksi berlangsung melalui media komunikasi digital (Sediyaningsih, 2017, hlm. 191), isyarat nonverbal seperti pada tatap muka tidak hadir sepenuhnya. Dalam kondisi ini, kejelasan salam, identitas, dan tujuan pesan dapat dipandang memegang peran yang lebih besar. Dalam konteks UT, Nurhayati (2022, hlm. 4019) menyoroti bahwa interaksi daring yang tidak langsung membuat peserta saling tidak mengenal sehingga komunikasi bersifat tidak personal, dan karena itu tutor diharapkan membawa nilai atau moral ke dalam interaksi di kelas tutorial online. Pada pembelajaran daring sinkronus, Martini et al. (2023) melaporkan bahwa praktik menyalakan kamera dan mengikuti kesepakatan berpakaian pada beberapa mata kuliah bervariasi antarmahasiswa Generasi Z, sehingga etika komunikasi tidak hanya mencakup teks, tetapi juga penampilan.

Kelima, *karakteristik pihak dosen*. Fauziyyah (2019) menemukan bahwa usia pendidik tidak berhubungan secara signifikan dengan etika komunikasi peserta didik melalui WhatsApp ($r = -0{,}011$). Temuan ini menunjukkan bahwa usia dosen bukan penjelas utama, dan faktor lain, seperti norma yang disepakati bersama, perlu dikaji.

3. Strategi Adaptasi Gaya Komunikasi Mahasiswa

Adaptasi komunikasi dipahami sebagai upaya menyesuaikan gaya komunikasi

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

dengan tuntutan situasi dan lawan bicara, yang dalam teori akomodasi komunikasi dijelaskan sebagai penyesuaian cara berkomunikasi terhadap lawan bicara (Giles et al., 2023). Literatur yang dikaji lebih banyak menguraikan kaidah dan praktik daripada menyebut istilah strategi adaptasi, sehingga strategi berikut disusun penulis dari sintesis temuan.

1. Penataan struktur pesan. Kriteria pada Yuliyawati (2020) dan kaidah pada Reynaldi et al. (2024) mengarah pada urutan pesan yang memuat salam, identitas diri (nama dan program studi), tujuan atau isi pesan, dan penutup yang disertai ucapan terima kasih.
2. Pertimbangan waktu. Kaidah waktu yang tepat (Reynaldi et al., 2024) dan pertimbangan agar pesan tidak mengganggu waktu istirahat atau ibadah (Yuliyawati, 2020) menunjukkan bahwa waktu pengiriman merupakan bagian dari adaptasi.
3. Pemilihan bahasa yang santun dan jelas. Penerapan maksim kesantunan (Siregar et al., 2026) dan penggunaan bahasa formal (Reynaldi et al., 2024) membantu pesan lebih mudah dipahami, sementara aspek kerendahan hati dan simpati masih dapat diperkuat.
4. Dukungan pedoman dan edukasi institusi. Siregar et al. (2026) menekankan penguatan etika komunikasi digital, dan Sediyaningsih (2017, hlm. 193) menekankan bahwa tutor perlu menjadi teladan dalam interaksi daring, misalnya dengan menaati aturan, disiplin waktu, dan menghargai pendapat peserta didik. Permatasari et al. (2022) juga melaporkan bahwa tantangan komunikasi dapat diantisipasi dengan menetapkan aturan penggunaan WhatsApp yang jelas, sehingga kejelasan harapan komunikasi sejak awal menjadi bagian dari dukungan institusi. Upaya ini bergantung pada institusi, bukan hanya mahasiswa.

Tabel 2. ***Sintesis Indikator Netiket, Temuan Literatur, dan Implikasi bagi PJJ UT***

Indikator netiket	**Temuan literatur**	**Implikasi bagi PJJ UT**
Kesantunan pemilihan kata	Maksim kesantunan umumnya diterapkan; kerendahan hati dan simpati lebih rendah dibandingkan maksim lain	Aspek kerendahan hati dan simpati menjadi bagian yang paling perlu diperhatikan dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen/tutor UT
Tanda baca dan bahasa baku	Dibahas melalui bahasa formal dan kesantunan berbahasa; jarang dikaji secara terpisah	Karena jarang dikaji secara terpisah, penerapan tanda baca dan bahasa baku pada komunikasi mahasiswa UT belum dapat disimpulkan dan perlu diteliti di lapangan
Ketepatan waktu	Waktu yang tepat menjadi kaidah dan kriteria kesantunan	Waktu pengiriman pesan menjadi norma yang diharapkan, sehingga kesesuaiannya dengan waktu layanan dosen/tutor UT perlu dikaji

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Kejelasan identitas diri	Memperkenalkan diri dan menyebut nama serta program studi menjadi kaidah dan kriteria kesantunan	Kejelasan identitas menjadi penting karena interaksi tutorial online yang tidak langsung membuat peserta saling tidak mengenal (Nurhayati, 2022, hlm. 4019); seberapa jauh hal ini tampak pada mahasiswa UT perlu dikaji dengan data kemahasiswaan terkini pada penelitian lapangan

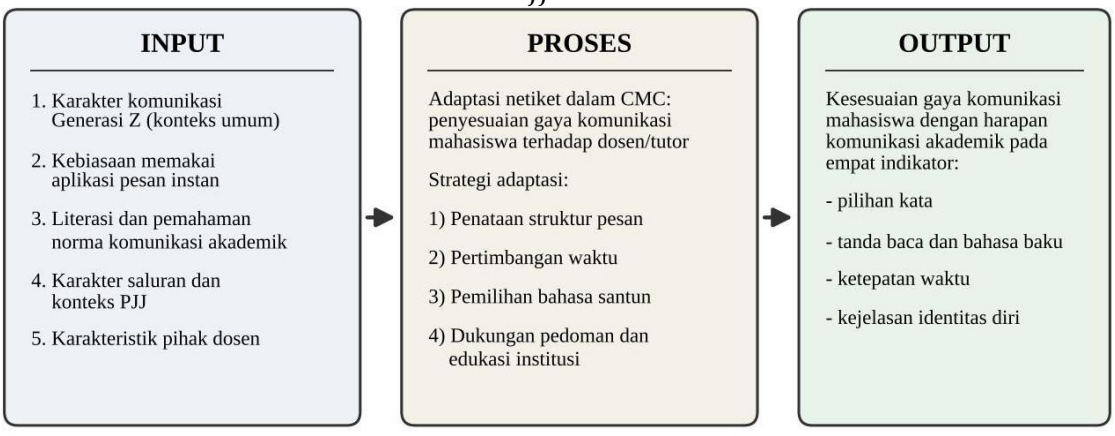
Catatan. Indikator netiket disarikan penulis dari Yuliyawati (2020), Reynaldi et al. (2024), dan Permatasari et al. (2022); uraiannya ada pada Pendahuluan.

4. Pembahasan: Kerangka Konseptual Adaptasi Netiket dalam CMC pada PJJ UT

Temuan di atas dapat disintesis penulis menjadi kerangka input–proses–output yang digambarkan pada Gambar 1. Kerangka ini disusun penulis sebagai sintesis atas temuan subbab 1–3 dengan landasan konsep CMC (Silvia et al., 2022; Sediyaningsih, 2017, hlm. 191–192) dan teori akomodasi komunikasi (Giles et al., 2023). Kerangka ini bukan model yang diadopsi dari satu sumber dan belum diuji secara empiris. *Input* adalah lima kelompok faktor pada subbab 2, yaitu karakter komunikasi Generasi Z (konteks umum), kebiasaan menggunakan aplikasi pesan instan, literasi dan pemahaman norma komunikasi akademik, karakter saluran dan konteks PJJ, serta karakteristik pihak dosen. *Proses* adalah adaptasi netiket dalam CMC, yaitu penyesuaian gaya komunikasi mahasiswa terhadap dosen/tutor (Giles et al., 2023) melalui empat strategi pada subbab 3, termasuk dukungan pedoman dan edukasi institusi. *Output* adalah tingkat kesesuaian gaya komunikasi mahasiswa dengan harapan komunikasi akademik pada empat indikator netiket (subbab 1), yang menurut literatur bervariasi antarstudi dan antaraspek.

Gambar 1

Kerangka Konseptual Input–Proses–Output Adaptasi Netiket Mahasiswa dalam CMC pada PJJ UT



Dasar konsep: komunikasi bermediasi komputer (CMC) dan teori akomodasi komunikasi

Catatan. Disusun penulis dari sintesis subbab 1–3 dengan landasan konsep CMC (Silvia et al., 2022) dan teori akomodasi komunikasi (Giles et al., 2023). Kerangka belum diuji secara empiris.

Kerangka ini memperlihatkan bahwa netiket bukan sifat tetap mahasiswa, tetapi hasil penyesuaian terhadap saluran dan norma yang dipahami. Karena itu, dukungan institusi menjadi relevan bagi UT. Penulis mengusulkan, antara lain, memuat contoh format pesan dan keterangan jam layanan dalam pedoman

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

komunikasi serta materi orientasi mahasiswa, dan menyamakan harapan antara mahasiswa dan dosen/tutor tentang waktu dan format pesan.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi yang disintesis dilakukan pada kampus tatap muka dan berfokus pada WhatsApp, sehingga kesesuaiannya dengan Tuton dan surel di UT belum teruji. Kedua, inti data empiris hanya enam studi dengan konteks dan metode yang berbeda, sehingga sintesis ini bersifat indikatif. Ketiga, faktor karakter Generasi Z bersandar pada sumber umum, yaitu analisis gaya bahasa pada dua akun X, buku suntingan tentang literasi digital, dan kajian tentang Instagram; ketiganya tidak meneliti komunikasi mahasiswa kepada dosen, sehingga faktor ini berstatus konteks dan dugaan penulis. Keempat, tidak semua studi mengidentifikasi responden sebagai Generasi Z, sehingga temuan tentang pola penerapan netiket tidak dapat dikaitkan secara khusus dengan Generasi Z. Kelima, strategi adaptasi dan kerangka input–proses–output disusun dari sintesis literatur dan belum diverifikasi pada mahasiswa UT. Keenam, empat indikator netiket dan dugaan keterbawaan kebiasaan pesan singkat ke komunikasi dengan dosen merupakan rumusan penulis yang belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, kesimpulan di bawah ini bersifat konseptual.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pertama, pola penerapan netiket mahasiswa kepada dosen tidak seragam. Sejumlah studi menunjukkan sebagian besar kriteria kesantunan telah dipenuhi, sedangkan studi lain menunjukkan variasi pada aspek kerendahan hati dan simpati dalam berbahasa serta praktik penggunaan kamera dan berpakaian. Kedua, faktor yang melatarbelakangi terdiri atas lima kelompok, yaitu karakter komunikasi Generasi Z (konteks umum, karena sumbernya tidak meneliti komunikasi mahasiswa kepada dosen), kebiasaan menggunakan aplikasi pesan instan, literasi dan pemahaman norma komunikasi akademik, karakter saluran dan konteks PJJ, serta karakteristik pihak dosen. Ketiga, strategi adaptasi yang dapat dipetakan meliputi penataan struktur pesan, pertimbangan waktu, pemilihan bahasa yang santun, serta dukungan pedoman dan edukasi institusi. Keempat, kelima kelompok faktor, empat strategi, dan empat indikator netiket dapat disusun menjadi kerangka input–proses–output (Gambar 1) yang dapat menjadi dasar penelitian lapangan di UT. Karena inti data empirisnya hanya enam studi, simpulan ini bersifat konseptual.

2. Saran

Bagi Universitas Terbuka, disarankan menyusun pedoman komunikasi digital yang memuat contoh redaksi pesan yang santun dan jelas, contoh format pesan, format identitas mahasiswa pada pesan dan forum, keterangan jam layanan dosen/tutor, dan panduan bahasa baku pada WhatsApp, Tuton, dan surel, serta menyampaikannya pada orientasi mahasiswa baru. Bagi mahasiswa, disarankan menyusun pesan dengan salam, identitas, tujuan, dan penutup, serta memperhatikan waktu pengiriman. Bagi dosen/tutor, disarankan menyampaikan harapan komunikasi sejak awal perkuliahan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan melalui observasi pesan dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen/tutor UT untuk menguji kerangka yang dihasilkan kajian ini.

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Vol. 1, No. 2, Tahun 2026, pp: 123-134
e-ISSN 3165-0333
DOI: https://doi.org/10.59064/prosperitas.v1i2.18

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. R. A., Vebryanti, M., Tsani, F. N., & Zavira, H. Z. (2024). Analisis perbedaan penggunaan gaya bahasa antara generasi milenial dan generasi Z dalam komunikasi online: Studi kasus akun X @xcintakiehlx dan @nnauraayu. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 27167–27175. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16741

Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Jumlah penduduk menurut wilayah, klasifikasi generasi, dan jenis kelamin*. https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/35/1

Ersyad, F. A. (2026). *Budaya media digital: Ekosistem media baru, algoritma, dan etika komunikasi digital*. Cianjur: Hanif Media Pustaka.

Fauziyyah, N. (2019). Etika komunikasi peserta didik digital natives melalui media komunikasi online (WhatsApp) kepada pendidik: Perspektif dosen. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 6*(2), 437–474. https://doi.org/10.33650/pjp.v6i2.750

Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19.
Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 2(2), 81–89. https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659

Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences, 99*, Article 101571. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571

Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024).
Pendidikan karakter Gen Z di era digital. Jambi: PT. Sonpedia Publishing. https://books.google.com/books?id=seH8EAAAQBAJ

Martini, E., Yuliarti, M. S., Prakoso, S. G., & Budiwati, C. (2023). The shift of university students' communication ethics in post-COVID-19 pandemic learning. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 7*(1), 75–85. https://doi.org/10.21093/lentera.v7i1.7706

Monggilo, Z. M. Z., Kurnia, N., Wirawanda, Y., Devi, Y. P., Sukmawati, A. I., Anwar, C. R., Wenerda, I., & Astuti, S. I. (2021). *Modul cakap bermedia digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. https://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital

Nurhayati, S. (2022). Evaluasi tutorial online mata kuliah program linear pada sistem pendidikan jarak jauh. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4010–4024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2569

Permatasari, A. N., Soelistiyowati, E., & Nugroho, V. T. A. (2022). Mobile instant messaging communication etiquette: Educators' voices and point of view. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education, 12*(1), 138–149.
https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.138-149

Reynaldi, R., Latif, D., & Tajibu, K. (2024). Etika komunikasi mahasiswa pada dosen di media sosial WhatsApp. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 7*(2), 131–
154. https://doi.org/10.22373/jp.v7i2.25980

Sediyaningsih, S. (2017). Etika komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam M. H. Arifin, M. Y. Setiani, & R. Harta (Ed.), *Transformasi sosial menuju*

Prosperitas: Jurnal Ilmu Ekonomi
Allesyano Media Kreasi, Bogor, Indonesia
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

masyarakat informasi yang beretika dan demokratis (hlm. 187–198). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. https://repository.ut.ac.id/7213/1/fhisip2017-11.pdf

Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan media sosial Instagram terhadap interaksi sosial dan etika pada generasi Z. *Journal on Education, 6*(2), 11029–11037. https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888

Silvia, M., Rousta, D., Gilrandy, D., & Irwansyah, I. (2022). Application of computer-mediated communication theory in online learning. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 11*(2), Article 6. https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i2.1032

Siregar, N., Siregar, B. A., Hasibuan, G. R., Lubis, M. M., Nasution, P. N., Siregar, R. R., & Lubis, S. R. (2026). Studi kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 20194–20201. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41471

Triyono, A. (2021). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa pada pesan WhatsApp kepada dosen. *Indonesian Language Education and Literature, 5*(2), 198–208. https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297

https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/